

**ADAB BERGAUL SUAMI ISTRI DALAM ISLAM YANG TERKANDUNG
DALAM NOVEL *CINTA DALAM DIAM* KARYA SHINEEMINKA:
ANALISIS SOSIOLOGI SASTRA**

Ema Wahyuni

Program Studi Sastra Indonesia
Fakultas Ilmu Budaya
Universitas Sumatera Utara Medan

Nurhayati Harahap

Program Studi Sastra Indonesia
Fakultas Ilmu Budaya
Universitas Sumatera Utara Medan
nurhayati1@usu.ac.id

ABSTRAK

Karya sastra merupakan sebuah karya yang dapat berupa karangan yang di dalamnya terdapat unsur pengajaran. Pengarang karya sastra berusaha untuk memasukkan nilai-nilai kehidupan dalam karya sastra. Salah satu karya sastra berupa fiksi yang banyak mengandung pengajaran adalah novel *Cinta dalam Diam* karya Shineeminka. Nilai pengajaran yang disampaikan dalam novel *Cinta dalam Diam* berkaitan dengan adab bergaul, yaitu adab bergaul suami istri dalam Islam. Tujuan penelitian ini untuk mendeskripsikan adab bergaul suami istri dalam Islam yang terkandung dalam novel *Cinta dalam Diam*. Teori yang diterapkan dalam penelitian ini adalah pendekatan sosiologi sastra yang dikemukakan oleh Wellek dan Austin Waren. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif deskriptif. Hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa adab bergaul suami istri dalam Islam yang terkandung dalam novel *Cinta dalam Diam* karya Shineeminka, yaitu adab bersikap sabar, saling memaafkan, saling bersikap lembut, saling menjaga pandangan dan kemaluan, pandai berterima kasih, suami mencari nafkah, istri melayani suami, bercanda dan bermesraan, menasihati wanita, dan tidak saling hina. Peneliti menyarankan untuk penelitian selanjutnya agar meneliti novel *Cinta dalam Diam* karya Shineeminka dalam ruang lingkup yang lebih luas lagi, seperti gambaran ajaran agama Islam, akhlak terpuji, penerapan sunnah Rasulullah, dan lain sebagainya.

Kata Kunci: *adab bergaul, novel, sosiologi sastra*

PENDAHULUAN

Sastra dapat dipandang sebagai suatu gejala sosial. Sastra yang ditulis pada suatu kurun waktu tertentu langsung berkaitan dengan norma-norma dan adat-adat zaman itu (Luxemburg, 1992:23). Menurut Endraswara (2008:78), sastra adalah ekspresi kehidupan manusia yang tak lepas dari akar masyarakatnya. Pernyataan yang demikian muncul karena semua yang terjadi dalam kehidupan bermasyarakat dapat dijadikan sebagai acuan untuk menghasilkan karya sastra yang indah oleh

sastrawan atau pencipta karya sastra. Hal tersebut menyebabkan sastra memiliki kaitan yang erat dengan masyarakat. Dalam kehidupan bermasyarakat itu sendiri, bahasa merupakan alat yang penting untuk berkomunikasi.

Komunikasi juga berlaku pada ruang lingkup sastra. Seperti yang dikatakan oleh Siswanto (2008:19), bahwa ketika sastrawan ingin menyampaikan pesannya, ia harus menggunakan bahasa yang dapat dimengerti oleh pembacanya. Oleh sebab itu, Brown dan Yule (dalam Siswanto, 2008:19) menyatakan bahwa sastrawan dianggap sebagai orang yang mempunyai kreativitas yang lebih dalam berbahasa dibandingkan dengan masyarakat yang tidak menulis. Hal yang demikian dapat dibuktikan dengan melihat pembaca sastra yang terbawa emosi ketika sedang membaca karya sastra yang mengandung pesan lewat bahasa yang disampaikan oleh sastrawan.

Karya sastra memiliki wujud yang beragam, salah satunya ialah berbentuk prosa. Dalam Nurgiantoro (1994:2) dijelaskan, prosa dalam pengertian kesastraan juga disebut fiksi (*fiction*), teks naratif (*naratif text*) atau wacana naratif (*narrative discourse*) (dalam pendekatan struktural dan semiotik). Dapat disimpulkan bahwa fiksi merupakan karya naratif yang isinya tidak menyoroti keseluruhannya berisi kebenaran sejarah, melainkan sudah dimodifikasi sehingga menjadi sebuah karya baru (Abrams, 1981:61).

Fiksi menawarkan berbagai permasalahan manusia yang diungkapkan pengarang melalui fiksi berdasarkan pandangannya. Oleh karena itu, fiksi menurut Altenbernd dan Lewis dalam (Nurgiantoro, 1994:3), dapat diartikan sebagai prosa naratif yang bersifat imajiner yang masuk akal dan mengandung kebenaran yang mendramatisasikan hubungan-hubungan antarmanusia. Adapun menurut Welck dan Werren dalam Nurgiantoro (1994:3), fiksi merupakan sebuah cerita yang dalam isinya juga bertujuan untuk memberi hiburan kepada pembaca di samping adanya tujuan estetis. Fiksi dapat berupa prosa naratif, yang dalam hal ini adalah novel dan cerpen, bahkan kemudian fiksi sering dianggap sering bersinonim dengan novel (Abrams, 1981:61). Novel sebagai sebuah karya fiksi berisi model kehidupan yang dibangun melalui berbagai unsur instrinsiknya seperti peristiwa, plot, tokoh (dan penokohan), latar, sudut pandang, dan yang lainnya. (Nurgiantoro, 1994:4). Oleh sebab itu, fiksi dan novel memiliki hubungan. Sebuah karya fiksi ditulis oleh pengarang untuk menawarkan model kehidupan yang diidealkan. Fiksi mengandung penerapan moral, sikap, dan tingkah laku para tokoh. Melalui itulah pembaca diharapkan dapat mengambil hikmah dari pesan-pesan moral yang diamanatkan (Nurgiantoro, 1994:322). Sebagai pembaca yang baik seharusnya pembaca bukan hanya sekadar membaca saja melainkan dapat kritis dalam memahami isi karya sastra karena sastrawan biasanya menggunakan bahasa kiasan dalam menyampaikan pesannya.

Dari uraian di atas, salah satu novel yang mengandung banyak pengajaran sosial ialah novel *Cinta dalam Diam* karya Shineeminka. Hal tersebut terlihat dari perilaku tokoh-tokoh di dalamnya. Di dalam novel ini, Shineeminka menceritakan perjalanan hijrah seorang anak perempuan manja bernama Zahra Anastasha Wardani K, anak dari seorang ibu yang sangat menginginkannya seperti Fatimah az-Zahra, sosok yang juga menjadi suri tauladan bagi kaum hawa. Perjalanan hijrah Zahra bermula karena tidak ingin menjadi anak yang durhaka kepada

ibunya. Walau berat bagi Zahra, Zahra tetap pada pilihannya. Perlahan Zahra menjadikan dirinya sebagai perempuan yang pandai menjaga marwahnya. Menjadi perempuan yang mandiri. Bahkan di pertengahan perjalanan hijrahnya, Zahra dihadapi oleh masalah yang mungkin jika masalah ini datang saat kondisi Zahra masih seperti dulu, Zahra tidak dapat melewatinya seorang diri. Zahra kedatangan Ali di dalam hidupnya. Ali datang dengan kisah cintanya. Dalam novel ini terlihat Ali dan Zahra sering mencontohkan sikap-sikap yang dapat diteladani. Seperti saat Ali sedang memuliakan Zahra sebagai istrinya.

Perilaku-perilaku yang dicontohkan oleh tokoh-tokoh dalam novel karya Shineeminka mengandung unsur beradab. Salah satu adab tersebut ialah adab bergaul suami istri. Fariq(2018:19) menjelaskan bahwa adab bergaul merupakan bagian dari *akhlakul karimah* „akhlak yang mulia“. Akhlak yang mulia itu sendiri merupakan bagian dari agama Islam. Damono juga menyatakan bahwa adab berarti akhlak atau kesopanan dan kehalusan budi pekerti (Nasution dkk, 2016:67).

Untuk menjadi makhluk yang beradab, manusia senantiasa harus menjunjung tinggi nilai-nilai kehidupan yang ada di masyarakat dengan menaati aturan-aturan sosial, sehingga akan tercipta ketenangan, kenyamanan, ketentraman, dan kedamaian (Nasution dkk, 2016:69). Banyak hal penting yang harus diperhatikan dalam ruang lingkup pergaulan pada masyarakat. Oleh media-media yang ada, dengan mudahnya kita mengekspresikan diri tanpa memperhatikan adab sebagai landasan bergaul. Fenomena ini jika dibiarkan begitu saja akan berdampak negatif dalam kehidupan bermasyarakat. Hal tersebut yang dijadikan peneliti sebagai landasan dalam penelitian ini.

Sastra dapat dipandang sebagai suatu gejala sosial. Sastra yang ditulis pada suatu kurun waktu tertentu langsung berkaitan dengan norma-norma dan adat-adat zaman itu (Luxemburg dkk, 1992:23). Sastra adalah ekspresi kehidupan manusia yang tak lepas dari akar masyarakatnya (Endraswara,2008:78).

Menurut Aziez dan Hasim (2010:7) novel merupakan sebuah genre sastra yang memiliki bentuk utama prosa, dengan panjang yang kurang lebih bisa untuk mengisi satu atau dua volume kecil, yang menggambarkan kehidupan nyata dalam suatu plot yang cukup kompleks.

Sosiologi berasal dari akar kata *sosio* (Yunani) (*socius* berarti bersama-sama, bersatu, kawan, teman) dan *logi* (*logos* berarti sabda, perkataan, perumpamaan). Perkembangan berikutnya mengalami perubahan makna, *sosio/socius* berarti masyarakat, *logi / logos* berarti ilmu. Jadi, Sosiologi berarti ilmu mengenai asal-usul dan pertumbuhan (evolusi) masyarakat, ilmu pengetahuan yang mempelajari keseluruhan jaringan hubungan antarmanusia dalam masyarakat, sifat umum, rasional, dan empiris. (Ratna, 2003:1).

Menurut Damono dalam (Nasution dkk, 2016:67) adab berarti akhlak atau kesopanan dan kehalusan budi pekerti. Ketenangan, kenyamanan, ketentraman, dan kedamaian merupakan hal yang diperoleh jika manusia beradab. Menurut Ibnu Atha" rah.a dalam (Hikmah, 2013:10), yang dimaksud adab adalah mengerjakan perkara-perkara yang baik. As-Suyuuthi rah.a. berkata bahwa adab adalah menerapkan perkataan dan perbuatan secara terpuji. Dari beberapa pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa adab merupakan perilaku baik atau cerminan budi pekerti yang seharusnya diterapkan oleh diri kita. Sehingga tercipta

ketenangan, kenyamanan, ketentraman, dan kedamaian dalam sekitar kita.

Penelitian ini menggunakan pendekatan sosiologi sastra yang dikemukakan oleh Wellek dan Austin Waren yang membagi sosiologi sastra menjadi beberapa bagian, dikuatkan dengan firman-firman Allah Swt. dalam Al-Quran, dan dikaitkan dengan hadist-hadist Rasulullah SAW. Sosiologi sastra adalah penelitian yang terfokus pada masalah manusia (Endraswara, 2008:79). Teori-teori sosiologi yang dapat menopang analisis sosiologis adalah teori-teori yang dapat menjelaskan hakikat fakta-fakta sosial, karya sastra sebagai sistem komunikasi (Ratna, 2003:18). Teori yang dianggap relevan terhadap penelitian ini ialah teori oleh Wellek dan Austin Waren (1995:111) yang membagi sosiologi sastra sebagai berikut:

- 1 Sosiologi pengarang, profesi pengarang, dan institusi sastra. Masalah yang berkaitan di sini adalah dasar ekonomi produksi sastra, latar belakang sosial, status pengarang, dan ideologi pengarang yang terlihat dari berbagai kegiatan pengarang di luar karya sastra.
- 2 Isi karya sastra, tujuan, serta hal-hal lain yang tersirat dalam karya sastra itu sendiri dan yang berkaitan dengan masalah sosial.
- 3 Permasalahan pembaca dan dampak sosial karya sastra.

Berdasarkan pembagian sosiologi sastra tersebut, pendekatan sosiologi sastra dapat diarahkan pada telaah refleksi nilai. Hal ini berdasarkan pengertian bahwa karya sastra akan menyajikan sejumlah nilai yang berkaitan dengan keadaan masyarakat masa teks ditulis (Endraswara, 2008:79-80). Sosiologi sastra meneliti sastra melalui tiga perspektif. Pertama, teks sastra artinya menganalisis kehidupan masyarakat. Kedua, biografis yaitu menganalisis pengarang. Ketiga, reseptif yaitu menganalisis penerimaan masyarakat terhadap teks sastra (Endraswara, 2008:80-81). Dari ketiga perspektif tersebut, peneliti menganalisis penelitian ini melalui perspektif pertama, yaitu perspektif teks sastra dalam bentuk novel. Kemudian isi yang terkandung di dalam novel tersebut di analisis berdasarkan refleksi kehidupan masyarakat. Endraswara (2008:77) menyatakan bahwa sosiologi sastra adalah cabang penelitian sastra yang bersifat reflektif. Penelitian ini banyak diminati oleh peneliti yang ingin melihat sastra sebagai cermin kehidupan masyarakat. Novel *Cinta Dalam Diam* karya Shineeminka salah satu novel yang merupakan cerminan kehidupan manusia dalam bermasyarakat. Pengarang menggambarkan kehidupan proses dalam berhijrah, pergaulan dan ujian-ujian dalam berumah tangga, dan mengajarkan untuk membalas kebaikan atas keburukan orang lain. Hal-hal tersebut yang membuat peneliti memilih sosiologi sastra sebagai pendekatan dalam penelitian ini.

Menurut Damono dalam (Nasution dkk, 2016:67) adab berarti akhlak atau kesopanan dan kehalusan budi pekerti. Menurut Ibnu Atha" rah.a dalam (Hikmah, 2013:10), yang dimaksud adab adalah mengerjakan perkara-perkara yang baik. As-Suyuuthi rah.a. berkata bahwa adab adalah menerapkan perkataan dan perbuatan secara terpuji. Dalam Hikmah (2013:10), dijelaskan bahwa adab adalah akhlak mulia, yakni beribadah kepada Allah dengan penuh sopan santun, memuliakan orang yang lebih tua, dan berlemah lembut terhadap orang yang lebih muda. Manusia beradab yaitu manusia yang memiliki akhlak mulia, kesopanan, dan kehalusan budi pekerti. Manusia yang tidak memiliki hal tersebut adalah

manusia yang disebut biadab (Nasution dkk, 2016:66-67). Adab bergaul dengan manusia merupakan bagian dari *akhlakul karimah* „akhlak yang mulia“.Nabi Muhammad Saw. diutus untuk menyempurnakan akhlak karena beliau merupakan seorang yang berakhlak mulia (Fariq, 2018:19). Umat Islam diperintahkan untuk mengikuti beliau, taat kepadanya, dan menjadikannya sebagai teladan dalam hidup. Sebagaimana firman Allah Ta’ala yang artinya,

“Sesungguhnya telah ada pada diri Rasulullah itu contoh teladan yang baik bagi kalian...” (QS. Al-Ahzab:21)

Dengan mempraktikkan adab-adab dalam bergaul maka kita akan dapat memperoleh manfaat, yaitu berupa *ukhwah* yang kuat di antara umat Islam. *Ukhwah* yang dilandasi iman dan keikhlasan kepada Allah.

Akibat dari tidak mempraktikkan adab bergaul yang baik antara sesama manusia adalah banyak terjadi kerenggangan bahkan permusuhan. Sehingga sangat perlu dipelajari untuk kita amalkan (Fariq, 2018:21). Oleh karena itu, mengetahui adab bergaul penting bagi kita sebagai seorang muslim, yang mempunyai kewajiban untuk saling menasihati sesama manusia agar bisa mempraktikkan cara bergaul yang benar. Dalam Al-Quran dan Hadist dijelaskan bahwa adab bergaul terbagi menjadi beberapa bagian seperti adab bergaul dengan teman sebaya, adab bergaul dengan orang yang lebih tua, adab bergaul dengan orang yang lebih muda, dan adab bergaul suami istri. Pada penelitian kali ini, peneliti berfokus pada adab bergaul suami istri. Dalam Muhammad (2016:284) terdapat beberapa adab bergaul suami istri sebagai berikut:

1. Bersikap sabar

Dalam rumah tangga dianjurkan untuk bersikap sabar atas perilaku antara suami istri (Muhammad, 2016:284). Begitulah pergaulan suami istri dalam Islam. Jika suami dan istri memiliki sikap sabar, maka hubungan rumah tangga tetap dapat dipertahankan walau sedang menghadapi masalah yang bermacam-macam. Sebagai makhluk sosial, kita harus memiliki sikap penyabar. Sebagaimana Rasulullah Saw. Bersabda:

“Janganlah seorang Mukmin membenci wanita Mukminah, jika dia membenci salah satu perangnya, niscaya dia akan ridho dengan perangnya yang lain atau selainnya.” (HR. Muslim: 1469)

2. Saling memaafkan

Suami istri hendaknya mudah saling memaafkan atas kekhilafan satu sama lain (Muhammad, 2016:286). Sebab, tidak ada orang yang tidak mempunyai kesalahan. Imam Abu Dawud Rahimahullah berkata:

Telah menceritakan kepada kami Ya’qub bin Ibrahim berkata, telah menceritakan kepada kami Muhammad bin „Abdurrahman Ath Thufawi dari Hisyam bin Urwah dari Bapaknya dari Adullah-maksudnya Abdullah bin Az-Zubair-tentang firman Allah: “dan berikanlah maaf” (Qs. Al- A’raf: 199), ia berkata, “Nabi Saw. diperintahkan untuk selalu memberi maaf kepada manusia dengan berbagai macam akhlaknya.” (HR. Abu Daud: 4787)

3. Saling bersikap lembut

Dianjurkan untuk bersikap lembut dalam pergaulan suami istri. Perempuan memiliki sifat perasa yang sensitif, jika suami tidak memiliki sikap yang lembut,

rumah tangga dapat berjalan dengan tidak harmonis. Begitu juga sebagai seorang istri, perempuan sebaiknya memiliki sikap yang lembut. Hal ini sangat berpengaruh dalam kebaikan berumah tangga. Dari Jarir ia berkata, Rasulullah Saw. bersabda:

“Siapa yang terhalang dari sifat lemah lembut, maka ia telah terhalang dari banyak kebaikan.” (HR. Abu Dawud: 4809)

4. Saling menjaga pandangan dan kemaluan

Suami istri harus pandai menjaga pandangan dari laki-laki dan perempuan lain. Begitu juga dengan menjaga kemaluan agar tidak berzina (Muhammad, 2016:287). Berikut firman Allah Swt. mengenai hal ini:

“Katakanlah kepada laki-laki yang beriman agar mereka menjaga pandangannya dan memelihara kemaluannya, demikian itu lebih suci bagi mereka. Dan katakanlah kepada perempuan yang beriman, agar menjaga pandangannya, dan memelihara kemaluannya.” (Qs. An-Nur: 30-31)

5. Pandai berterima kasih

Terdapat adab yang diperintahkan dalam Islam yaitu agar pandai berterimakasih suami kepada istri dan istri kepada suami (Muhammad, 2016:286). Dari Abu Hurairah dari Nabi Saw. beliau bersabda:

“Tidak dianggap bersyukur kepada Allah orang yang tidak bersyukur kepada manusia.” (HR. Abu Dawud: 4811)

6. Istri melayani suami

Sebaiknya istri melayani suami dengan tangannya sendiri (Muhammad, 2016:287). Dari Abu Hurairah ra. Berkata, „Malaikat Jibril as. Mendatangi Nabi Saw. lalu berkata:

“Wahai Rasulullah, Ini Khadijah, datang membawa bejana berisi lauk pauk atau makanan dan minuman. Bila nanti dia sudah menjumpaimu, sampaikan salam dari Rabb-Nya dan dariku, dan berilah kabar gembira kepadanya dengan rumah di surga yang terbuat dari mutiara yang isinya tidak ada suara hiruk pikuk dan kelelahan.” (HR. Bukhari: 3820)

7. Suami mencari nafkah

Dalam Islam, seorang suami diwajibkan mencari nafkah yang halal untuk istri dan anak-anaknya (Muhammad, 2016: 284). Hal ini akan membuat hubungan suami istri akan berjalan dengan baik. Sebagaimana Allah Swt. Telah menjelaskannya pada ayat Al-Quran berikut ini:

“Dan kewajiban ayah menanggung nafkah dan pakaian mereka (istri dan anak) dengan cara yang patut (halal).” (Al-Baqarah: 233)

8. Bercanda dan bermesraan

Bercanda dan bermesraan kepada istri merupakan upaya membantu menjaga keharmonisan keluarga (Muhammad, 2016:288). Imam Tarmidzi Rahimahullah berkata:

Telah menceritakan kepada kami Ahmad bin Mani” berkata, telah menceritakan kepada kami Yazid bin Harun berkata, telah mengabarkan kepada kami Muhammad bin Ishaq dari Abdullah bin „Abdurahman bin Abu Husain bahwa Rasulullah Saw. bersabda: “Sesungguhnya hanya dengan satu anak panah, Allah akan memasukkan tiga orang ke dalam surga: orang yang membuatnya dengan niat untuk suatu kebaikan: orang

yang melemparkannya dan orang yang mempersiapkannya.” Kemudian beliau bersabda:

“(gemarlah berlatih) melempar dan berkendara. Sungguh, kalian melempar lebih aku sukai dari pada kalian berkendara. Setiap permainan yang dilakukan oleh seorang laki-laki muslim adalah batil kecuali latihan dia melempar anak panah dengan busurnya, atau pengajarannya terhadap kuda tunggangannya, *atau bermesraan dengan istrinya, karena sesungguhnya itu semua termasuk kebenaran.*” Telah menceritakan kepada kami Ahmad bin Mani” berkata, telah menceritakan kepada kami Yazid bin Harun berkata, telah mengabarkan kepada kami Hisyam Ad Dastuwa”i dari Yahya bin Abu Katisr dari Abu Sallam dari Abdullah bin Al Azraq dari Uqbah bin Amir Al Juhani dari Nabi Saw, seperti dalam hadist tersebut. Abu Isa berkata, “Dalam bab ini juga ada hadist dari Ka”b bin Murrah dan Amru bin Abasah bin Amru. Dan hadist ini derajatnya hasan shahih.” (HR. Tarmidzi: 1673)

9. Menasihati wanita

Seorang suami harus pandai menasihati wanitanya dengan lemah lembut dan penuh kesabaran (Muhammad, 2016:288). Imam Bukhari Rahimahullah berkata:

Telah bercerita kepada kami Abu Kuraib bin Musa bin hizam keduanya berkata, telah bercerita kepada kami Husain bin Ali dari Za”idah dari Maisarah Al Asyka”iy dari Abu Hazim dari Abu Hurairah ra. Berkata, Rasulullah Saw. bersabda: “Nasihatilah para wanita karena wanita diciptakan dari tulang rusuk yang bengkok dan yang paling bengkok dari tulang rusuk adalah pangkalnya, jika kamu mencoba untuk meluruskannya maka dia akan patah namun bila kamu biarkan maka dia akan tetap bengkok. Untuk itu nasihatilah para wanita (dengan lembut dan cara yang baik).” (HR. Bukhari: 3331)

10. Tidak saling hina

Sebaiknya suami istri tidak saling mencaci maki, tidak saling melaknat, tidak pula saling menghina antara suami istri (Muhammad, 2016:284).

Dari Ibnu Mas”ud, dia berkata: Rasulullah Saw. bersabda: “Seorang mukmin bukanlah pencela, pelaknat, bukan orang jorok, juga bukan orang yang suka berbicara kotor.” (HR. Tarmidzi: 1977)

Nasution dkk (2016:55) menyatakan bahwa manusia tidak bisa hidup sendirian. Manusia membutuhkan orang lain dalam kehidupannya. Ini merupakan salah satu kodrat manusia yang ingin berhubungan dengan manusia lain. Tantawi (2015:41) menyatakan bahwa masyarakat adalah sekumpulan orang yang berada pada tempat tertentu dan memiliki kepentingan yang sama dalam kurun waktu yang lama, tidak bersifat sementara. Hal tersebut menunjukkan bahwa setiap orang berperan penting untuk orang lain dalam ruang lingkup bermasyarakat. Orang akan saling membutuhkan satu sama lain jika berada pada tempat yang sama. Penjelasan masyarakat adab dalam Nasution dkk (2016:66-67) mengatakan seperti berikut ini.

“Masyarakat yang beradab dapat diartikan sebagai masyarakat yang mempunyai sopan santun dan kebaikan budi pekerti. Ketenangan,

kenyamanan, ketentraman, dan kedamaian sebagai makna hakiki manusia beradab dalam pengertian lain adalah suatu kombinasi yang ideal antara kepentingan pribadi dan kepentingan umum.“

Belum ada penelitian yang menjadikan novel *Cinta dalam Diam* karya Shineeminka sebagai bahan kajian. Baik dari segi agama, sosial, pendidikan, dan lain sebagainya. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian terhadap novel *Cinta dalam Diam* karya Shineeminka dari segi adab bergaul suami istri dalam Islam, untuk dapat mendeskripsikan adab bergaul suami istri dalam Islam yang terkandung di dalamnya sehingga dapat menjadi acuan untuk penelitian selanjutnya. Dengan mengangkat kembali kisah Fatimah dan Ali yang banyak mengajarkan perihal kehidupan percintaan yang suci di dalam novelnya, tentu menjadikan novel karya Shineeminka ini sebagai novel yang tidak kalah banyak penikmatnya. Percintaan atau pergaulan antara lawan jenis memang memiliki daya tarik tersendiri yang tidak ada habisnya untuk dinikmati oleh penikmat sastra, terkhusus pergaulan suami istri dalam agama Islam yang sedemikian rupa telah ada aturan-aturannya. Oleh karena itu, peneliti memilih judul “Adab Bergaul dengan Suami Istri dalam Islam yang Terkandung dalam Novel *Cinta dalam Diam* karya Shineeminka” dalam penelitian ini. Penelitian ini difokuskan pada unsur ekstrinsik, khususnya mengenai adab bergaul suami istri dalam Islam dalam novel *Cinta dalam Diam* karya Shineeminka.

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dikemukakan, rumusan masalah adalah bagaimanakah adab bergaul suami istri dalam Islam yang terkandung dalam novel *Cinta dalam Diam* karya Shineeminka?

METODE

Dalam penelitian ini, metode yang digunakan adalah metode kualitatif. Penerapan metode kualitatif ini bersifat deskriptif yang berarti data yang dihasilkan berupa kata-kata dalam bentuk kutipan-kutipan. Dalam teori sastra (Kristeva dalam Culler, 1977:139), setiap teks adalah mosaik kutipan yang dianggap berasal dari semesta yang anonim (Ratna, 2016:97). Peneliti dianggap sebagai seorang sutradara yang menyusun metode, menyusun gambar yang berasal dari berbagai sumber untuk melukiskan gagasan-gagasan yang berkaitan. Dalam ilmu sastra sebagai data formal adalah kata-kata, kalimat, dan wacana. Dalam hal ini data hasil penelitian diungkapkan melalui kalimat dan kutipan dari teks yang ada dalam novel *Cinta dalam Diam*.

Data dibagi menjadi dua bagian yaitu data primer dan data sekunder (Ratna, 2016:143). Dalam penelitian ini sumber data dibagi dua, yaitu sumber data primer dan sekunder. Sumber data primer merupakan sumber data utama dalam sebuah penelitian. Dalam penelitian sastra, seperti novel, maka objeknya adalah teks atau wacana, sedangkan sumber objeknya adalah naskah, yaitu novel itu sendiri (Ratna, 2016:144). Data primer dalam penelitian ini adalah novel *Cinta dalam Diam* karya Shineeminka. Judul novel: *Cinta dalam Diam*, Pengarang: Shineeminka, Penerbit: Bintang Media, Terbit: Februari 2018, Tebal buku: 368 halaman, Ukuran buku: 14 x 20,5 cm, Cetakan II. Data sekunder adalah data yang diperoleh atau dikumpulkan oleh orang yang melakukan penelitian dari sumber-sumber yang telah ada (Misbahuddin dan Hasan, 2014:21). Data ini biasanya

diperoleh dari perpustakaan atau dari laporan- laporan penelitian terdahulu. Sumber data sekunder dalam penelitian ini adalah buku-buku acuan, jurnal, skripsi, situs internet, dan artikel-artikel yang berhubungan dengan sastra, karya sastra, sosiologi, sosiologi sastra, adab, adab bergaul, dan akhlak.

Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan pembacaan heuristik dan hermeneutik. Menurut Pradopo (dalam Tantawi, 2015:61) metode heuristik adalah pembacaan karya sastra berdasarkan struktural bahasanya, sedangkan hermeneutik adalah pembacaan karya sastra berdasarkan konvensi sastranya. Pada metode heuristik, peneliti membaca novel *Cinta dalam Diam* karya Shineeminka secara berulang dan teliti. Pada bagian ini novel dipahami berdasarkan konvensi bahasa-bahasa yang digunakan oleh pengarang sebagai media untuk menyampaikan pesan kepada pembaca. Pada metode hermeneutik, peneliti membaca novel *Cinta dalam Diam* karya Shineeminka secara berulang dan teliti dengan cara memahami konvensi-konvensi yang berlaku terhadap novel *Cinta dalam Diam*, terutama konvensi budaya. Konvensi budaya yang berhubungan dengan kehidupan sosial dan adab bergaul suami istri dianalisis melalui kehidupan tokoh, baik tokoh utama dan lawan tokoh utama, maupun tokoh tambahan yang dilibatkan pengarang dari awal sampai akhir cerita.

Menurut Patton (1980), analisis data adalah proses mengatur urutan data, mengorganisasikannya ke dalam satu pola, kategori, dan satuan uraian dasar. (Hasan, 2014:32). Data dalam penelitian ini dianalisis dengan menggunakan pendekatan sosiologi sastra. Berikut teknik analisis data novel *Cinta dalam Diam* karya Shineeminka.

1. Data awal, yaitu novel *Cinta dalam Diam* karya Shineeminka dibaca berkali-kali untuk menelaah dan menemukan data yang diinginkan dengan didukung oleh peranan data sekunder yang relevan terhadap penelitian.
2. Ungkapan atau kalimat yang berhubungan dengan adab bergaul suami istri digaribawahi dan dicatat.
3. Ungkapan atau kalimat yang berkaitan dengan adab bergaul suami istri dikelompokkan berdasarkan pembagiannya.
4. Setelah itu, peneliti menarik simpulan dari hasil analisis tersebut.

PEMBAHASAN

Adab Bergaul Suami Istri

Adab bergaul suami istri merupakan salah satu ajaran agama Islam. Islam mengajarkan untuk merealisasikan setiap adab yang telah ditetapkan. Dalam pergaulan kehidupan manusia terdapat adabnya masing-masing. Begitu juga dalam pergaulan suami istri yang terkandung dalam novel *Cinta dalam Diam* karya shineeminka, yaitu bersikap sabar, saling memaafkan, saling bersikap lembut, saling menjaga pandangan dan kemaluan, pandai berterima kasih, istri melayani suami, suami mencari nafkah, bercanda dan bermesraan, menasihati wanita, dan tidak saling hina.

Bersikap Sabar

Dalam agama Islam terdapat adab bergaul dengan suami istri. Bersikap sabar merupakan salah satu adab seorang suami terhadap istri dan istri terhadap suami. Sabar adalah perkara yang dianjurkan dalam Islam. Dalam novel ini,

Shineeminka menggambarkan hal tersebut saat adanya dialog antartokoh. Zahra dan Ali, selaku tokoh utama dalam novel ini sering mencontohkan adab tersebut dalam beberapa dialognya. Berikut kutipan yang menggambarkan adab bergaul suami istri yang terkandung dalam novel *Cinta dalam Diam* yang berkaitan dengan bersikap sabar.

Apa yang harus aku lakukan Ya Allah, ini sungguh menyakitkan? Aku sadar dari keterpakuanmu saat terdengar suara ketukan di pintu. Sebelum membuka pintu kamar mandi, aku menyentuh pipiku. Ku hapus air mata yang dengan lancangnya telah membasahi pipiku.

“Ada apa, Mas? Mas mau mandi?” tanyaku seraya melangkahakan tubuhku dari ambang pintu kamar mandi. (Shineeminka, 2018:45)

Kutipan di atas menggambarkan bahwa pada awal pernikahan Ali dan Zahra, Zahra telah mendapatkan cobaan yang menyakitkan dan Zahra memilih untuk bersabar. Ia menyembunyikan kekecewaannya terhadap suaminya, Ali. Ia menghapus air matanya dan bersikap seolah baik-baik saja. Berikut kutipan lain yang menggambarkan sikap sabar.

Aku bangkit dari dudukku. Aku berusaha mengumpulkan kembali sisa-sisa kepingan hatiku yang telah hancur berserakan. Ku lirikkan mataku ke jam dinding. Ternyata sudah satu jam lebih aku terduduk di atas dinginnya lantai. Sekuat tenaga aku berdiri dan melangkahakan kakiku ke kamar mandi untuk mengambil air wudu. Malam ini akan ku adukan semuanya pada Dzat Yang Maha Memberikan Rasa. Betapa sakit hatiku... dia yang Engkau jodohkan denganku ternyata mencintai wanita lain dan wanita itu adalah tanteku sendiri.

Aku ingin pulang... keinginan itulah yang tiba-tiba datang memenuhi hatiku. Aku ingin mengatakan pada Mama dan Papa kalau Mas Ali jahat padaku. Tapi aku tidak mungkin dapat melakukan hal itu. Itu akan menyakiti hati Mama dan Papa, biarlah kini aku sendiri yang menanggung sakit ini. (Shineeminka, 2018:46)

Kutipan di atas menggambarkan bahwa Zahra sedang berusaha untuk bangkit dari keterpurukannya. Zahra hanya dapat bersabar dan berserah diri kepada Allah Swt. atas kenyataan menyakitkan yang baru saja diketahuinya bahwa Ali mencintai tante Zahra. Zahra sebenarnya ingin sekali memberitahu hal itu kepada mama dan papanya, namun ia memilih bersabar dan merasa bahwa lebih baik menyimpan semua masalah rumah tangganya. Berikut kutipan lain yang menggambarkan sikap sabar.

Aku membuka mataku saat tangan mas Ali mengusap pipiku dengan lembut.

Mimpikah?

Aku memperhatikan apa yang kini ada di hadapanku. Mas Ali tersenyum begitu manis ke arahku.

“Maaf,” ucapnya, terdengar begitu lembut di telingaku. Berulang kali Mas Ali membelai kepalaku.

“Apa kau lelah?”

“Tidak, Mas,” aku beranjak dari posisi berbaringku. Kini aku duduk berhadapan dengan Mas Ali. (Shineeminka, 2018:52)

Kutipan di atas menggambarkan bahwa Zahra tetap bersikap baik di hadapan Ali atas kesalahan yang baru saja Ali perbuat. Saat mengetahui keberadaan Ali, Zahra beranjak dari posisi berbaringnya yang baru saja menanggapi perbuatan Ali. Sikap Zahra yang seperti itu merupakan bukti bahwa Zahra memilih untuk bersabar dan tidak mengikuti egonya untuk marah kepada Ali. Berikut kutipan lain yang menggambarkan sikap sabar.

Aku mendelik kesal. Sabar Zahra... Percayalah istri sabar pasti disayang Allah.

Aku harus berjuang membuat rumah tangga ini berjalan sebagaimana mestinya. (Shineeminka, 2018:66)

Kutipan di atas menggambarkan bahwa Zahra sedang kesal atas kelakuan Ali. Namun, Zahra tetap bersabar dan yakin bahwa Allah tidak diam atas kesabarannya selama ini. Zahra percaya bahwa Allah menyayangi hamba yang bersabar. Zahra melakukan semuanya agar rumah tangganya berjalan sebagaimana mestinya. Berikut kutipan lain yang menggambarkan sikap sabar.

Setetes air mata jatuh membasahi pipi Zahra. Perkataan Ali menyakitkan. Perlahan Zahra merebahkan tubuhnya ke atas tempat tidur. Ia menarik selimut hingga menutupi kepalanya. Di balik selimut, ia terisak pelan. Ali marah padanya? Ini kali pertama Ali membentakinya. Hal itu sungguh menyakitkan.

Mungkin Mas Ali sedang capek, batin Zahra berusaha menenangkan hatinya yang kini kacau balau.

Zahra merasakan kalau kasur yang ia tiduri berderit, pertanda Ali telah berada di sampingnya.

Jangan menangis karena terkadang tangismu akan membuat suamimu yang sudah lelah bekerja semakin merasa lelah. Zahra menghapus air mata yang membasahi pipinya. Perlahan ia menurunkan selimut yang menutupi kepalanya. (Shineeminka, 2018: 122-123)

Kutipan di atas menggambarkan bahwa baru pertama kali Zahra dibentak Ali saat Zahra mengangkat telepon yang menghubungi Ali tanpa sepengetahuan Ali. Hal itu membuat Zahra menarik selimut hingga menutupi kepalanya dan menangis karena Zahra merasa bahwa perkataan Ali sangat menyakitkan. Namun, saat Zahra merasa Ali telah di sampingnya, Zahra menghapus air matanya dan menurunkan selimutnya karena tidak ingin membuat Ali semakin lelah. Tindakan yang Zahra lakukan menggambarkan bahwa Zahra memilih bersabar. Berikut kutipan lain yang menggambarkan sikap sabar.

“Pak Ali tidak mengangkat teleponnya, Ra.”

“Mungkin Mas Ali lagi sibuk, Cit. Sudah... tidak apa-apa. Biar nanti aku pulang naik taksi saja.” (Shineeminka, 2018:127-128)

Kutipan di atas menggambarkan bahwa Zahra sedang ditemani Citra untuk menghubungi agar segera menjemputnya di kampus. Namun, Ali tidak bisa dihubungi dan Zahra memilih naik taksi saja dan berpransangka baik bahwa mungkin Ali sedang sibuk bekerja di rumah sakit. Prasangka baik yang Zahra pikirkan dan tidak marah karena Ali tidak dapat dihubungi merupakan bentuk kesabaran Zahra. Berikut kutipan lain yang menggambarkan sikap sabar.

Aku sudah terlanjur mencintainya. Aku tidak ingin rumah tanggaku

bersamanya berakhir. Sebisa mungkin aku telan rasa sakitku. Kuyakinkan diriku sendiri kalau semuanya pasti akan baik-baik saja. Kedatangan Mbak Ayana adalah salah satu cobaan yang telah Allah persiapkan untuk memperkuat fondasi rumah tangga kami. Aku percaya Mas Ali tidak akan berkhianat di belakangku, ia mengerti agama dan tentu hal itu akan menjadi pagar terkuat untuk menjaga sikapnya sebagai seorang suami, dan aku yakin Mbak Ayana tidak mungkin tega mengkhianatiku. Aku menyayangi Mbak Ayana dan Mbak Ayana pun menyayangiku, jadi tidak memungkinkan orang yang saling menyayangi akan saling menyakiti. (Shineeminka, 2018:141-142)

Kutipan di atas menggambarkan bahwa Zahra telah mencintai Ali. Zahra tidak ingin rumah tangganya berakhir karena kenyataan bahwa Ali dan Ayana saling mencintai. Semua rasa sakit yang Zahra rasakan sebisa mungkin ia telan. Zahra percaya bahwa semua cobaan yang menimpa rumah tangganya untuk memperkuat fondasi rumah tangganya. Keyakinan dan ketidakinginan Zahra untuk mengakhiri semuanya merupakan bentuk kesabaran Zahra. Berikut kutipan lain yang menggambarkan sikap sabar.

“Bolehkah aku berbaring di sampingmu?”

Pertanyaan Ali membuat Zahra mengalihkan pandangannya. Ia menatap bingung wajah Ali.

“Aku ingin berbaring di sampingmu,” ucap Ali pelan.

Ingin rasanya Zahra mengatakan tidak, namun tentu itu hal yang buruk. Zahra tidak ingin Allah marah padanya karena menolak permintaan Ali. Akhirnya Zahra mengangguk. Perlahan ia menggeser posisi tubuhnya ke samping, menyisakan ruang kosong untuk Ali. (Shineeminka, 2018:161-162)

Kutipan di atas menggambarkan bahwa sebenarnya Zahra sedang marah kepada Ali. Walau dalam keadaan seperti itu, Zahra tidak bisa menolak permintaan Ali. Zahra takut sesuatu yang buruk terjadi dan Allah marah kepadanya. Zahra menuruti permintaan Ali dan menggeser tubuhnya agar Ali bisa berbaring di sampingnya. Tindakan yang Zahra lakukan menggambarkan bahwa Zahra memilih bersabar dan tidak mengikuti kemarahannya.

Saling Memaafkan

Saling memaafkan merupakan salah satu adab pergaulan dalam suami istri yang dianjurkan dalam Islam untuk diterapkan. Dalam novel ini, Shineeminka menggambarkan hal tersebut saat adanya dialog antartokoh. Zahra dan Ali, selaku tokoh utama dalam novel ini sering mencontohkan adab tersebut dalam beberapa dialognya. Berikut kutipan yang menggambarkan adab bergaul suami istri yang terkandung dalam novel *Cinta dalam Diam* yang berkaitan dengan saling memaafkan.

Aku membuka mataku saat tangan Mas Ali mengusap pipiku dengan lembut.

Mimpikah?

Aku memperhatikan apa yang kini ada di hadapanku. Mas Ali tersenyum begitu manis ke arahku.

“Maaf,” ucapnya, terdengar begitu lembut di telingaku. Berulang kali Mas

Ali membelai kepalaku.

“Apa kau lelah?”

“Tidak, Mas,” aku beranjak dari posisi berbaringku. Kini aku duduk berhadapan dengan Mas Ali.

Apa sebenarnya yang telah terjadi pada Mas Ali? Kenapa sikapnya tiba-tiba kembali menjadi lembut? Meski dihindangi rasa bingung aku tetap menuruti segala kata-katanya. (Shineeminka, 2018:52)

Kutipan di atas menggambarkan bahwa Ali sedang mengusap pipi Zahra dengan lembut dan tersenyum manis untuk meminta maaf kepada Zahra. Walau Ali sudah berbuat kesalahan kepadanya, Zahra tetap bersikap baik dan langsung duduk berhadapan ke arah Ali lalu menuruti segala kata-katanya. Zahra memaafkan Ali. Tindakan Ali dan Zahra menggambarkan adab saling memaafkan satu sama lain. Berikut kutipan lain yang menggambarkan saling memaafkan.

Kata-katanya berhasil membuatku sadar kalau yang kini aku lakukan salah. Tak sepatutnya aku marah padanya hanya gara-gara ia menunda acara bulan madu kami. *Astaghfirullah!*

Ingat kata Mama, harus berbakti pada suami. Kalau tidak, neraka telah menanti. Ih serem!

Aku beringsut mendekatinya, menghapus jarak yang barusan tercipta di antara kami. Aku tersenyum manis padanya. “Maaf, Mas,” ucapku sangat menyesal. (Shineeminka, 2018:63)

Kutipan di atas menggambarkan bahwa Zahra menyadari kesalahannya terhadap Ali. Tidak sepatutnya Zahra marah pada Ali hanya gara-gara menunda acara bulan madu mereka. Zahra meminta maaf kepada Ali. Tindakan Zahra menggambarkan adab saling memaafkan satu sama lain. Berikut kutipan lain yang menggambarkan saling memaafkan.

“Maafkan aku, Ra...,” ucapnya pelan di sela tangisnya. “Aku telah gagal menjadi suami yang baik bagimu. Aku...” Ia tidak lagi melanjutkan perkataannya. Matamerahnya menatapku lekat. “Beri aku kesempatan untuk memperbaiki segalanya.”

Apakah Mas Ali telah sadar kalau yang telah ia lakukan padaku sangatlah kejam. Ia menyuruhku menunggu hingga larut malam di restoran tanpa memberi kabar, dan yang terkejut adalah ia tidak mau menjemputku. Itu sungguh menyakitkan, tapi hal itu tidak membuatku membencinya.

“Aku akan melakukan apa saja asal kamu mau memberiku satu kesempatan lagi,” ucapnya memohon.

Cinta itu buta. Aku tahu perumpamaan itu adalah sesuatu yang berlebihan, namun memang itu kenyataannya. Cinta itu benar-benar buta. Meskipun kau telah disakiti olehnya berulang kali, kau akan tetap memberi maaf padanya karena dia adalah orang yang kau cintai. Aku mencintai Mas Ali. Kata maaf akan selalu ada untuknya... dan kesempatan akan selalu aku berikan padanya.

Aku menangkap kedua tanganku di pipinya. “Kita mulai semuanya dari awal, Mas,” ucapku.

Awan mendung yang menghiasi wajah Mas Ali seketika pergi tergantikan dengan awan cerah. Ia tersenyum bahagia. Lengan kokohnya memelukku

erat. (Shineeminka, 2018:163-164)

Kutipan di atas menggambarkan bahwa Ali sedang meminta maaf kepada Zahra. Ia menyadari kesalahannya dan berjanji untuk melakukan apapun agar dapat menebus hal tersebut. Zahra memaafkan Ali dan menginginkan memulai semuanya dari awal. Tindakan Ali dan Zahra tersebut menggambarkan adab saling memaafkan satu sama lain. Berikut kutipan lain yang menggambarkan saling memaafkan.

Perlahan Ali melepaskan pelukannya. Tangannya membelai lembut pipi Zahra. “Maafkan aku, sayang.”

Zahra kembali membuka matanya. Ia menatap wajah Ali lekat- lekat. “Aku sudah memaafkanmu, Mas.” (Shineeminka, 2018:212)

Kutipan di atas menggambarkan bahwa Ali sedang merayu lalu meminta maaf kepada Zahra. Tanpa berpikir panjang, Zahra langsung memaafkan Ali. Tindakan Ali dan Zahra menggambarkan adab saling memaafkan satu sama lain.

Saling Bersikap Lembut

Saling bersikap lembut merupakan salah satu bentuk adab pergaulan dalam suami istri yang dianjurkan dalam Islam untuk diterapkan setiap saat. Dalam novel ini, Shineeminka menggambarkan hal tersebut saat adanya dialog antartokoh. Zahra dan Ali, selaku tokoh utama dalam novel ini sering mencontohkan adab tersebut dalam beberapa dialognya dengan tokoh lain. Berikut kutipan yang menggambarkan adab bergaul suami istri yang terkandung dalam novel *Cinta dalam Diam* yang berkaitan dengan saling bersikap lembut.

“Tidak perlu meminta izin. Sekarang ini adalah kamarmu juga. Kamu mempunyai hak untuk menyimpan segala barang milikmu di sini.” Mas Ali menyentuh pipiku dengan lembut. (Shineeminka, 2018:60)

Kutipan di atas menggambarkan bahwa Ali sedang mengizinkan Zahra untuk menyimpan barangnya di kamar Ali. Ali berkata sambil menyentuh pipi Zahra dengan lembut. Tindakan Ali kepada Zahra tersebut menggambarkan adab saling bersikap lembut. Berikut kutipan lain yang menggambarkan saling bersikap lembut.

“Kok marah?” Ali memeluk pinggang Zahra dari belakang. Dagunya bertumpu pada pucuk kepala Zahra. Harum apel menguar dari rambut panjang Zahra. Hal itu membuat Ali tergerak untuk mencium rambut Zahra, menghirup aroma rambutnya. (Shineeminks, 2018:70)

Kutipan di atas menggambarkan bahwa Ali sedang membujuk Zahra yang baru saja merajuk karena perkataan Ali. Ali memeluk pinggang Zahra dan mencium rambut Zahra. Ali tidak balik marah kepada Zahra dan tindakan Ali kepada Zahra tersebut menggambarkan adab saling bersikap lembut. Berikut kutipan lain yang menggambarkan saling bersikap lembut.

“Kau membuatku khawatir. Aku kira sesuatu yang buruk telah terjadi padamu.” Tangan Ali menggenggam telapak tangan Zahra yang menangkap di perut. (Shineeminka, 2018:71)

Kutipan di atas menggambarkan bahwa Ali sedang khawatir kepada Zahra. Ali menggenggam telapak tangan Zahra yang menangkap di perut. Tindakan Ali kepada Zahra tersebut menggambarkan adab saling bersikap lembut. Berikut kutipan lain yang menggambarkan saling bersikap lembut.

“Lihat tanganmu!” Ali memegang erat pergelangan tangan Zahra. Matanya tertuju pada punggung tangan Zahra yang memerah karena terkena cipratan minyak.

“Tidak apa-apa, Mas... Sekarang Mas duduk manis saja di meja makan. Insya Allah sebentar lagi sarapannya siap.”

“Bagaimana mungkin aku dapat duduk manis di saat tangan istriku melepuh karena bersikeras membuat sarapan untukku?”

Dengan lembut, Zahra menangkupkan kedua tangannya di pipi Ali. “Tidak apa kini tangan ini melepuh... yang terpenting kelak tangan ini akan terhindar dari panasnya api neraka...” (Shineeminka, 2018:94)

Kutipan di atas menggambarkan bahwa Zahra sedang belajar memasak untuk Ali. Ali khawatir karena tangan Zahra terkena cipratan minyak. Dengan lembut Zahra menangkupkan kedua tangannya di pipi Ali untuk menenangkan Ali. Tindakan Zahra kepada Ali tersebut menggambarkan adab saling bersikap lembut. Berikut kutipan lain yang menggambarkan saling bersikap lembut.

Ali mengangguk dan membalas salam yang diucapkan Nisya. Ali merapikan selimut yang membungkus tubuh Zahra. Setelahnya, ia mengecup lama kening Zahra.

“Maafkan aku, Sayang... Semoga kau memberiku kesempatan untuk memperbaiki segalanya.” Dengan lembut, ciuman Ali beralih ke bibir pucat Zahra. Dikecupnya bibir itu sebanyak tiga kali. (Shineeminka, 2018:160)

Kutipan di atas menggambarkan bahwa Zahra dalam keadaan berada di rumah sakit dan tidak menyadari diri. Ali mengecup kening dan bibir Zahra dengan lembut. Tindakan Ali tersebut menggambarkan adab saling bersikap lembut. Berikut kutipan lain yang menggambarkan saling bersikap lembut.

“Aku ingin ke taman rumah sakit, Mas. Bosan seharian di sini,” renege Zahra. Ia menatap Ali penuh harap. “Boleh, kan?” Senyuman di wajah Zahra merekah.

“Tapi... pake kursi roda ya ke tamannya?!”

“Aku masih bisa berjalan, Mas. Kakiku masih berfungsi dengan baik,” ucap Zahra seraya menggerakkan jari-jari kakinya.

Dengan lembut, Ali membelai pucuk kepala Zahra. “Ya sudah, kalau tidak mau pake kursi roda, biar aku gendong. Mau?” tanya Ali. (Shineeminka, 2018:168)

Kutipan di atas menggambarkan bahwa Ali sedang menolak permintaan Zahra untuk tidak menggunakan kursi roda ke taman sambil membelai pucuk kepala Zahra. Ali melarang dengan perkataan dan tindakan yang lembut kepada Zahra. Tindakan Ali tersebut menggambarkan adab saling bersikap lembut.

Saling Menjaga Pandangan dan Kemaluan

Saling menjaga pandangan dan kemaluan merupakan salah satu adab pergaulan dalam suami istri. Hal tersebut adalah kunci dalam menjaga hubungan rumah tangga. Dalam novel ini, Shineeminka menggambarkan hal tersebut saat adanya dialog antartokoh. Zahra dan Ali, selaku tokoh utama dalam novel ini sering mencontohkan adab tersebut dalam beberapa dialognya. Berikut kutipan yang menggambarkan adab bergaul suami istri yang terkandung dalam novel *Cinta dalam Diam* yang berkaitan dengan saling menjaga pandangan dan

kemaluan.

“Mari saya antar pulang.”

Sebenarnya Zahra ingin menolak. Bagaimanapun juga dulu Ali pernah merasa cemburu pada Andra. Bagaimanapun juga dulu Ali pernah merasa cemburu pada Andra. Bagaimana kalau Ali salah sangka padanya, tapi situasi mengharuskan Zahra untuk menerima tawaran Andra. (Shineeminka, 2018:151)

Kutipan di atas menggambarkan bahwa Andra sedang menawarkan Zahra untuk diantar pulang karena Ali tidak bisa menjemput Zahra yang dalam habis dirampok dan sudah basah kuyup. Zahra ingin sekali menolak tawaran Andra. Ia takut Ali akan berprasangka buruk kepadanya. Namun, keadaan mengharuskannya untuk menerima tawaran itu. Tindakan Zahra tersebut menggambarkan upaya Zahra untuk menjaga pandangan dan kemaluan. Hal tersebut dapat dibuktikan dengan kutipan lain yang menggambarkan Zahra telah berupaya untuk saling menjaga pandangan dan kemaluan berikut ini.

“Ia meminta orang yang dia hubungi untuk menjemputnya bukan karena ia merajuk, tapi ia melakukan itu karena ia ingin menjaga kehormatannya sebagai seorang istri.” (Shineeminka, 2018:157)

Kutipan di atas menggambarkan bahwa Andra sedang menjelaskan kejadian malam itu kepada Ali dan Danang. Ia mengatakan bahwa Zahra memang sudah berupaya untuk meminta Ali agar menjemputnya di restoran karena tidak dapat pulang sendiri karena baru saja dicopet. Penjelasan Andra tersebut menggambarkan bahwa Zahra sudah berupaya untuk menjaga pandangan dan kemaluan. Berikut kutipan lain yang menggambarkan saling menjaga pandangan dan kemaluannya.

“Aku di mana Ayana? Mana Doni Dani dan Mariana?”

“Mereka sudah pulang duluan,” jawab Ayana. Ia duduk di pinggiran kasur, tangannya hendak menyentuh wajah Ali namun ditepis oleh tangan Ali. “Sekarang kau menolaknya namun beberapa menit lagi kau yang akan membutuhkannya.”

Perkataan Ayana terbukti. Beberapa menit kemudian, Ali merasa hal yang aneh pada tubuhnya. Ali menggeram marah. Matanya menatap jijik ke arah Ayana.

“Aku tidak menyangka kalau kau akan melakukan hal hina ini.” Ayana hanya tersenyum, lantas ia melepaskan khimar yang ia kenakan, memperlihatkan rambut indahinya pada Ali, “Aku mencintaimu dan cinta inilah yang membuatku hina.” (Shineeminka, 2018:188)

Kutipan di atas menggambarkan bahwa Ali sedang dijebak oleh Ayana untuk melakukan hal hina. Ali tidak menyangka karena sebelumnya ia tidak hanya berdua dengan Ayana, tetapi masih ada Doni, Dani, dan Mariana. Ali sangat marah. Tindakan Ali tersebut menggambarkan upaya untuk menjaga pandangan dan kemaluan. Hal tersebut dapat dibuktikan dengan kutipan lain yang menggambarkan bahwa Ali sudah berupaya untuk saling menjaga pandangan dan kemaluan berikut ini.

“Tapi Mbak. Bayi.” Pandangan Zahra mengarah ke perut Ayana.

Ayana menggelengkan kepalanya. “Maafkan atas segala kebohongan yang

telah Mbak lakukan... Dia bukan anak Ali.” Ayana berucap begitu pelan. (Shineeminka, 2018:248)

Kutipan di atas menggambarkan bahwa Ayana sedang meminta maaf dan berterus terang kepada Zahra bahwa bayi yang sedang dikandungnya bukanlah anak dari Ali. Saat itu Ali dijebak oleh Ayana untuk melakukan hal hina. Terbukti bahwa pada saat itu Ali berupaya untuk menjaga pandangan dan kemaluannya.

Pandai Berterima Kasih

Dalam agama Islam terdapat adab bergaul suami istri. Bersikap sabar merupakan salah satu adab seorang suami terhadap istri dan istri terhadap suami. Sabar adalah perkara yang dianjurkan dalam Islam. Dalam novel ini, Shineeminka menggambarkan hal tersebut saat adanya dialog antartokoh. Zahra dan Ali, selaku tokoh utama dalam novel ini sering mencontohkan adab tersebut dalam beberapa dialognya dengan tokoh lain. Berikut kutipan yang menggambarkan adab bergaul suami istri yang terkandung dalam novel *Cinta dalam Diam* yang berkaitan dengan pandai berterima kasih.

Ia melenguh panjang. Perlahan matanya terbuka. “Jam berapa?” Suaranya terdengar serak.

“Jam empat kurang lima belas menit, Mas,” jawabku.

Sontak ia beranjak dari tempat tidur. “Astaghfirullah! Aku kesiangan!” pekiknya. Ia segera memasuki kamar mandi. Selagi ia berada di kamar mandi, aku membongkar tasnya. Ku ambil sebuah baju koko biru beserta sarung berwarna merah bata. Ku simpan keduanya di atas tempat tidur. Ku gelar sajadah untuknya. Ia berterima kasih saat aku membantu mengancingkan bajunya. (Shineeminka, 2018:55)

Kutipan di atas menggambarkan bahwa Ali bangun kesiangan dan dibangunkan oleh Zahra. Ali langsung masuk ke kamar mandi dan Zahra menyiapkan seluruh keperluannya untuk sholat. Tidak lupa Ali mengucapkan terima kasih kepada Zahra. Tindakan Ali tersebut menggambarkan adab pandai berterimakasih. Berikut kutipan lain yang menggambarkan pandai berterima kasih.

“Maafkan aku, Ra...,” ucapnya pelan di sela tangisnya. “Aku telah gagal menjadi suami yang baik bagimu. Aku...” Ia tidak lagi melanjutkan perkataannya. Mata merahnya menatapku lekat. “Beri aku kesempatan untuk memperbaiki segalanya.”

Apakah Mas Ali telah sadar kalau yang telah ia lakukan padaku sangatlah kejam. Ia menyuruhku menunggu hingga larut malam di restoran tanpa memberi kabar, dan yang terkejam adalah ia tidak mau menjemputku. Itu sungguh menyakitkan, tapi hal itu tidak membuatku membencinya.

“Aku akan melakukan apa saja asal kamu mau memberiku satu kesempatan lagi,” ucapnya memohon.

Cinta itu buta. Aku tahu perumpamaan itu adalah sesuatu yang berlebihan, namun memang itu kenyataannya. Cinta itu benar- benar buta. Meskipun kau telah disakiti olehnya berulang kali, kau akan tetap memberi maaf padanya karena dia adalah orang yang kau cintai. Aku mencintai Mas Ali. Kata maaf akan selalu ada untuknya... dan kesempatan akan selalu aku berikan padanya.

Aku menangkap kedua tanganku di pipinya. “Kita mulai semuanya dari awal, Mas,” ucapku.

Awan mendung yang menghiasi wajah Mas Ali seketika pergi tergantikan dengan awan cerah. Ia tersenyum bahagia. Lengan kokohnya memelukku erat.

“Terima kasih, Ra” ucapnya berulang kali. (Shineeminka, 2018:163-164)

Kutipan di atas menggambarkan bahwa Ali sedang meminta maaf kepada Zahra. Atas dasar cinta, tidak mungkin Zahra tidak memaafkan suaminya. Setelah Zahra memaafkannya, Ali sungguh bahagia dan sangat berterima kasih kepada Zahra. Tindakan Ali tersebut menggambarkan adab pandai berterimakasih.

Istri Melayani Suami

Melayani suami merupakan salah satu adab seorang istri terhadap suami. Suami harus dilayani oleh tangan istrinya sendiri, hal ini yang diajarkan dalam agama Islam. Dalam novel ini, Shineeminka menggambarkan hal tersebut saat adanya dialog antartokoh. Zahra dan Ali, selaku tokoh utama dalam novel ini sering mencontohkan adab tersebut dalam beberapa dialognya. Berikut kutipan yang menggambarkan adab bergaul suami istri yang terkandung dalam novel *Cinta dalam Diam* yang berkaitan dengan istri melayani suami.

Sontak ia beranjak dari tempat tidur. “Astaghfirullah! Aku kesiangan!” pekiknya. Ia segera memasuki kamar mandi. Selagi ia berada di kamar mandi, aku membongkar tasnya. Ku ambil sebuah baju koko biru beserta sarung berwarna merah bata. Ku simpan keduanya di atas tempat tidur. Ku gelar sajadah untuknya. Ia berterima kasih saat aku membantu mengancingkan bajunya. (Shineeminka, 2018:55)

Kutipan di atas menggambarkan bahwa Ali bangun kesiangan dan dibangunkan oleh Zahra. Ali langsung masuk ke kamar mandi dan Zahra menyiapkan seluruh keperluan suaminya untuk mengerjakan sholat malam. Tindakan Zahra tersebut menggambarkan adab istri melayani suami. Berikut kutipan lain yang menggambarkan adab istri melayani suami.

Ali yang kini telah duduk manis di meja makan, memandang lekat Zahra yang masih sibuk membuat sarapan untuknya. Walaupun sudah hampir dua bulan mereka menikah, hari ini perdana bagi Zahra memasak sendiri di dapur tanpa bantuan sang mama mertua karena mama dan papa mertuanya sedang berada di Malang untuk menghadiri acara keluarga. Hari-hari sebelumnya Zahra tak pernah masak sendiri. Maklum, kemampuan masaknya sangatlah parah. (Shineeminka, 2018:93)

Kutipan di atas menggambarkan bahwa Ali sedang memperhatikan Zahra yang sedang belajar memasak untuknya. Walau belum terbiasa dan mahir, Zahra tetap mengerjakannya sendiri. Tindakan Zahra tersebut menggambarkan adab istri melayani suami. Berikut kutipan lain yang menggambarkan adab istri melayani suami.

Aku memasukkan beberapa pakaian Mas Ali ke dalam koper kecil. Insya Allah besok Mas Ali akan pergi ke Singapura untuk mengikuti seminar. (Shineeminka, 2018:95)

Kutipan di atas menggambarkan bahwa Zahra sedang menyiapkan semua keperluan suaminya. Ia memasukan beberapa pakaian Ali ke dalam koper kecil

karena akan berangkat ke Singapura untuk mengikuti seminar. Tindakan Zahra tersebut menggambarkan adab istri melayani suami. Berikut kutipan lain yang menggambarkan adab istri melayani suami.

“Kamu sakit?” Ali membelai surai rambut Zahra yang kini tidak menggunakan kerudung.

“Mau ke rumah sakit?”

“Tidak usah, Mas. Pusingnya udah mendingan kok,” tolak Zahra. Ia melirik jam yang menggantung di dinding kamarnya. Sudah pukul satu siang. “Mas sudah makan siang?”

Ali menggeleng. “Mau aku masak apa buat makan siang?” “Kau sedang sakit... jadi istirahat saja.”

“Tidak, aku sudah sehat kok. Mas mau aku buat apa?” “Terserah kau saja,” jawab Ali akhirnya. (Shineeminka, 2018:137)

Kutipan di atas menggambarkan bahwa Zahra sedang tidak enak badan. Zahra menolak ajakan Ali untuk ke rumah sakit. Walau dalam keadaan seperti itu, ia memilih menyiapkan makan siang untuk Ali karena sudah merasa mendingan. Tindakan Zahra tersebut menggambarkan adab istri melayani suami. Berikut kutipan lain yang menggambarkan adab istri melayani suami.

“Tunggu!” Ali meraih pergelangan tangan Zahra saat sang istri hendak pergi ke dapur untuk membuatnya minuman. “Apa kau masih marah padaku?” Ali menggenggam erat telapak tangan Zahra.

“Mas pasti haus, kan? Biarkan aku buat Mas minuman.” Zahra berusaha melepaskan genggaman tangan Ali, namun Ali menggenggam tangannya dengan sangat erat, membuatnya sulit untuk melepaskannya. (Shineeminka, 2018:211)

Kutipan di atas menggambarkan bahwa Ali baru saja tiba di kediaman Zahra. Mereka sedang tidak tinggal satu rumah karena Zahra telah meminta cerai kepada Ali. Zahra sedang dalam keadaan sangat kecewa kepada Ali. Walau dalam keadaan seperti itu, Zahra tetap membuatkan minum untuk Ali. Tindakan Zahra tersebut menggambarkan adab istri melayani suami karena Ali masih menjadi suaminya. Berikut kutipan lain yang menggambarkan adab istri melayani suami.

Pagi telah menyapa menyapu malam. Segala harapan kembali kurangkai. Aku berharap pagi ini aku mendapatkan sebuah kabar baik dari dokter yang menangani Mas Ali.

Aku mempersiapkan segala keperluan Mas Ali. Sebaskom air hangat telah kusediakan untuk mengelap tubuhnya. (Shineeminka, 2018:262)

Kutipan di atas menggambarkan bahwa pagi itu Ali sedang terbaring dalam keadaan koma di ruangnya. Hati Zahra luluh, amarahnya hilang dan berlalu ketika melihat keadaan suaminya. Ia tetap melayani Ali, mempersiapkan segala keperluan untuk membersihkan dirinya. Tindakan Zahra tersebut menggambarkan adab istri melayani suami.

Suami Mencari Nafkah

Dalam agama Islam terdapat adab bergaul suami istri. Mencari nafkah merupakan salah satu adab seorang suami terhadap istri dan anak-anaknya. Nafkah yang halal adalah perkara yang diwajibkan dalam Islam. Dalam novel ini, Shineeminka menggambarkan hal tersebut saat adanya dialog antartokoh.

Zahra dan Ali, selaku tokoh utama dalam novel ini sering mencontohkan adab tersebut dalam beberapa dialognya dengan tokoh lain. Berikut kutipan yang menggambarkan adab bergaul suami istri yang terkandung dalam novel *Cinta dalam Diam* yang berkaitan dengan suami mencari nafkah.

“Perkuliahan memang libur. Tapi, kamu tidak lupa kan kalau aku ini mempunyai dua pekerjaan?”

Oh iya, kok aku sampai lupa ya kalau selain berprofesi sebagai dosen, mas Ali juga berprofesi sebagai dokter? (Shineeminka, 2018:62)

Kutipan di atas menggambarkan bahwa Ali sedang mengingatkan Zahra bahwa Ali tetap bekerja walau perkuliahan libur karena Ali memiliki dua pekerjaan, yaitu sebagai dosen dan dokter. Dosen dan dokter merupakan pekerjaan yang halal. Hal tersebut menggambarkan adab suami mencari nafkah. Berikut kutipan lain yang menggambarkan adab suami mencari nafkah.

“Di restoran Itali, kau tahu kan? Restorannya dekat dengan rumah sakit tempat aku kerja. Kita ketemu di sana jam tujuh ya?” (Shineeminka, 2018:143)

Kutipan di atas menggambarkan bahwa Ali sedang membuat janji dengan Zahra di restoran dekat kantornya untuk makan malam bersama. Ali bekerja untuk menyenangkan istrinya. Hal tersebut menggambarkan adab suami mencari nafkah. Berikut kutipan lain yang menggambarkan adab suami mencari nafkah.

“Maaf, Ra. Aku tidak bisa menjemputmu. Ada pasien yang membutuhkan penanganan intensif dariku. Aku tidak mungkin meninggalkannya.” (Shineeminka, 2018:150)

Kutipan di atas menggambarkan bahwa Ali tidak bisa menjemput Zahra karena ada pasien yang membutuhkan penanganan intensif darinya. Ia sedang bertanggung jawab dan berusaha untuk profesional atas pekerjaannya. Hal tersebut menggambarkan adab suami mencari nafkah. Berikut kutipan lain yang menggambarkan adab suami mencari nafkah.

“Minggu-minggu ini Mas sangat sibuk, Ra. Banyak sekali pekerjaan di kampus dan rumah sakit yang harus segera Mas selesaikan... sampai-sampai Mas tidak sempat memotong kuku,” curhatnya panjang lebar. (Shineeminka, 2018:289)

Kutipan di atas menggambarkan bahwa Ali sedang curhat kepada Zahra bahwa ia sangat sibuk dalam pekerjaannya. Ali tidak sempat memotong kuku. Curhatan Ali tersebut menggambarkan bahwa ia sibuk semata-mata untuk mencari nafkah. Hal tersebut menggambarkan adab suami mencari nafkah. Berikut kutipan lain yang menggambarkan adab suami mencari nafkah.

“Dokter Ali makin sibuk saja ya? Selain dosen, dokter, dan kini ia sibuk menjadi seorang motivator. Apa kau tidak kesepian saat harus ditinggal jauh olehnya?” (Shineeminka, 2018:312)

Kutipan di atas menggambarkan bahwa mbak Nisya sedang mengatakan kepada Zahra kalau Ali semakin sibuk bekerja. Ali menambah pekerjaannya menjadi seorang motivator. Hal tersebut menggambarkan adab suami mencari nafkah.

Bercanda dan Bermesraan

Dalam adab bergaul dengan lawan jenis yang telah muhrim, bercanda dan

bermesraan merupakan upaya membantu menjaga keharmonisan keluarga. Dalam novel ini, Shineeminka menggambarkan hal tersebut saat adanya dialog antartokoh. Zahra dan Ali, selaku tokoh utama dalam novel ini sering mencontohkan adab tersebut dalam beberapa dialognya. Berikut kutipan yang menggambarkan adab bergaul suami istri yang terkandung dalam novel *Cinta dalam Diam* yang berkaitan dengan bercanda dan bermesraan.

“Yang ini bagus,” ia menunjuk novel berjudul *Rindu* karya salah satu penulis favoritku.

“Sudah punya,” jawabku.

“Kalau yang ini?” Mas Ali kembali menunjuk sebuah novel berjudul *Sewindu Merindu*.

Tubuhku tiba-tiba panas dingin saat Mas Ali menyandarkan dagunya di bahu. (Shineeminka, 2018:67)

Kutipan di atas menggambarkan bahwa Ali dan Zahra sedang berada di sebuah toko buku. Ali sedang membantu Zahra memilih buku sambil merayu Zahra, menyandarkan dagunya di bahu Zahra. Tindakan Ali menggambarkan adab bercanda dan bermesraan. Berikut kutipan lain yang menggambarkan adab bercanda dan bermesraan.

Aku mengangguk. Ku cium punggung tangannya seraya mengucapkan salam. Setelahnya, Mas Ali mengecup keningku. Aku sangat bersyukur karena Mas Ali benar-benar berubah. Ia kini telah memperlakukan aku sebagaimana mestinya. (Shineeminka, 2018:81)

Kutipan di atas menggambarkan bahwa Ali akan berangkat bekerja. Zahra mencim punggung tangan Ali seraya mengucapkan salam. Lalu Ali mengecup keningnya. Tindakan Zahra dan Ali menggambarkan adab bercanda dan bermesraan. Berikut kutipan lain yang menggambarkan adab bercanda dan bermesraan.

Mata Mas Ali membulat. “Siapa aja yang berani nyatain cinta ke kamu?”

“Mau tahu aja... atau mau tahu banget?”

“Wah, istri cantikku sudah mulai berani menggoda ya!” Aku tidak sanggup menahan tawaku saat Mas Ali menggelitik pinggangku. “Mas, geli...” Aku menggeliat, berusaha lari dari gelitikan mautnya. (Shineeminka, 2018:89)

Kutipan di atas menggambarkan bahwa Zahra sedang bercanda dengan Ali. Ali geram saat Zahra menggodanya dan langsung membuat Zahra menggeliat karena gelitikannya. Tindakan Zahra dan Ali menggambarkan adab bercanda dan bermesraan. Berikut kutipan lain yang menggambarkan adab bercanda dan bermesraan.

“Masih ingin ke Lombok?” “Pertanyaan tidak bermutu.” “Kenapa malah marah?” “Kesel.”

“Tidak boleh kesel sama suami.” “Habisnya Mas Ali nyebelin.” “Masa sih?”

“Mas Ali! Geli!” pekikku saat Mas Ali tiba-tiba menggelitik pinggangku.

“Makanya jangan marah dong!”

Aku pun mengangguk pasti, memohon agar ia menghentikan gelitikannya yang akhirnya ia turuti. (Shineeminka, 2018:96)

Kutipan di atas menggambarkan bahwa Zahra sedang kesal kepada Ali karena mengingatkannya mengenai bulan madu yang batal. Ali menggelitik

pinggang Zahra agar ia tidak marah lagi. Tindakan Ali terhadap Zahra menggambarkan adab bercanda dan bermesraan. Berikut kutipan lain yang menggambarkan adab bercanda dan bermesraan.

“Mas kok kita nggak nginap di hotel yang sama dengan Mas Danang dan Dokter Bram?” tanyaku saat Mas Ali memutuskan untuk menginap di hotel ini.

“Pemandangan di hotel ini lebih indah dibandingkan hotel yang akan ditempati oleh Danang dan Dokter Bram,” jawabnya.

Aku mengangguk mengerti. Dan benar apa yang dikatakan Mas Ali, pemandangan yang dapat dinikmati di sini sangatlah indah. Dari balkon kamar, aku bisa melihat indahnya hamparan sungai.

Mas Ali memelukku dari belakang. “Bagaimanakah, indah kan pemandangannya?”

“Iya pemandangannya sangat indah.” (Shineeminka, 2018:103)

Kutipan di atas menggambarkan bahwa Ali dan Zahra sedang berada di hotel yang berbeda dengan hotel Danang dan Dokter Bram. Dari balkon kamar, Zahra bisa melihat indahnya hamparan sungai. Mereka menikmati pemandangan yang indah sampai Ali memeluk Zahra dari belakang. Tindakan Zahra dan Ali menggambarkan adab bercanda dan bermesraan. Berikut kutipan lain yang menggambarkan adab bercanda dan bermesraan.

“Mas tidak suka aku hobi membaca dan menulis?” tanya Zahra khawatir. Kalau Ali tidak menyukai hobinya, mau tidak mau sebagai istri dia akan berusaha untuk meninggalkan hobinya tersebut.

“Tidak. Aku bersyukur istriku hobi membaca dan menulis, tidak hobi berbelanja. Kalau hobi berbelanja, bisa dibayangkan bagaimana terancamnya tabunganku,” jawab Ali sambil tertawa renyah.

Zahra sangat suka melihat Ali tertawa karena wajahnya terlihat semakin tampan. (Shineeminka, 2018:109)

Kutipan di atas menggambarkan bahwa Zahra sedang khawatir jika Ali tidak menyukai hobi membaca dan menulisnya. Ali menasihati Zahra sambil bercanda kepadanya. Ali tertawa dan Zahra sangat senang. Tindakan Zahra dan Ali menggambarkan adab bercanda dan bermesraan. Berikut kutipan lain yang menggambarkan adab bercanda dan bermesraan.

Zahra menghiasi kamar mereka dengan bunga mawar. Tepatnya menaburi tempat tidur dengan kelopak bunga mawar merah. Ia memasakkan makanan kesukaan Ali.

Selepas salat Asar, Zahra menghubungi Ali memastikan kapan Ali pulang.

“Kapan pulang?” tanya Zahra setelah menjawab salam yang Ali ucapkan.

“Kayaknya malam ini aku harus lembur. Jadi tidak bisa pulang.” “APA?”

pekik Zahra. “Ih kok nggak bisa pulang. Mas kan udah janji sama aku bakal pulang cepet. Ingat loh Mas, nggak boleh ingkar janji. Setiap janji dicatat sama malaikat kalau tidak ditepati, nanti Mas diminta pertanggung jawaban saat nanti di akhirat.”

Di seberang sana, Ali tertawa cukup kencang.

“Ih kok ketawa? Memangnya ada yang lucu?” Zahra menggerutu. “Kamu yang lucu,” jawab Ali di sela tawanya.

“Mas pulang, kan? Harus pulang!”

“Iya, Sayang, aku pulang,” jawab Ali akhirnya. “*I love you.*” “Love you too,” jawab Zahra dengan suara yang pelan.

“Apa Sayang, aku tidak denger kamu ngomong apa?” gela Ali. “*Love you too.*”

“Apa, Sayang?”

“Th, Mas Ali nyebelin. Udah ah, aku tutup. *Wassalamualaikum,*” ucap Zahra sebelum menutup sambungan teleponnya. (Shineeminka, 2018:177-178)

Kutipan di atas menggambarkan bahwa Zahra sudah menyiapkan kamar dan makan malam yang romantis untuk Ali dalam rangka genap satu tahun hari pernikahan mereka. Zahra menghubungi Ali lalu Ali merayu dan menggoda Zahra. Tindakan Zahra dan Ali menggambarkan adab bercanda dan bermesraan. Berikut kutipan lain yang menggambarkan adab bercanda dan bermesraan.

“Selamat hari pernikahan kita yang pertama, Sayang,” ucap Ali mesra setelah mengucapkan salam. Ia mengecup lembut pipi Zahra yang mematung di depannya.

“A... aku kira Mas tidak ingat,” mata coklat Zahra berkaca-kaca saat Ali memberikannya satu tangkai mawar biru. Bunga kesukaannya. Rasanya benar-benar bahagia bercampur haru. Walaupun hanya setangkai.

“Mana mungkin aku melupakannya,” Ali mengecup lembut kening Zahra. Tangannya mendekap erat pinggang Zahra. “Aku sungguh mencintaimu.” (Shineeminka, 2018:180-181)

Kutipan di atas menggambarkan bahwa Ali sedang berkata mesra, mengecup lembut pipi Zahra, dan memberikan mawar biru sambil mendekap erat pinggang Zahra. Tindakan Ali dan Zahra menggambarkan adab bercanda dan bermesraan.

Menasihati Wanita

Dalam adab bergaul suami istri, menasihati wanita merupakan salah satu kependaian yang harus dimiliki oleh seorang suami. Hal tersebut harus dilakukan dengan lemah lembut dan penuh kesabaran. Dalam novel ini, Shineeminka menggambarkan hal tersebut saat adanya dialog antartokoh. Zahra dan Ali, selaku tokoh utama dalam novel ini sering mencontohkan adab tersebut dalam beberapa dialognya. Berikut kutipan yang menggambarkan adab bergaul suami istri yang terkandung dalam novel *Cinta dalam Diam* yang berkaitan dengan menasihati wanita.

“Zahra...” Ia menarik pergelangan tanganku. “Janganlah bermuka masam.” Ia membelai lembut wajahku. “Kau ingat apa saja yang Rasulullah riwayatkan bagi seorang istri? Janganlah bermasam muka hingga menyebabkan hati suamimu tersinggung. Hal itu akan membuat Allah murka padamu,” ucap Mas Ali dengan sangat lembut. (Shineeminka, 2018:63)

Kutipan di atas menggambarkan bahwa Ali sedang membelai wajah dan berkata lembut kepada Zahra. Ali menasihati Zahra dengan kelembutan mengenai kemurkaan Allah kepada istri yang bermuka masam kepada suaminya. Tindakan Ali menggambarkan adab menasihati wanita. Berikut kutipan lain yang menggambarkan menasihati wanita.

“Sayang,” Ali kembali memanggil Zahra dengan sebutan sayang. “Jangan kau jatuhkan air matamu untuk sesuatu yang memang tak pantas untuk kau tangisi. Novel itu kan hanya karangan semata, untuk apa kau tangisi?” (Shineeminka, 2018:71)

Kutipan di atas menggambarkan bahwa Ali sedang menasihati Zahra dengan kelembutan mengenai tidak perlu menanggapi cerita novel karena itu hanya karangan semata. Tindakan Ali menggambarkan adab menasihati wanita. Berikut kutipan lain yang menggambarkan menasihati wanita.

“Kematian adalah takdir Allah. Di kala kamu mencintai-Nya, kamu akan menanti hari itu. Namun, di kala kamu jauh dari-Nya maka semakin takutlah kamu akan hari itu,” tutur Ali seraya membelai pucuk kepala Zahra. (Shineeminka, 2018:221)

Kutipan di atas menggambarkan bahwa Ali sedang membelai pucuk kepala Zahra. Ali menasihati Zahra dengan kelembutan mengenai kematian yang merupakan takdir Allah. Tindakan Ali menggambarkan adab menasihati wanita.

Tidak Saling Hina

Dalam adab bergaul suami istri, tidak saling hina merupakan salah satu adab yang wajib direalisasikan. Hal ini dilakukan dengan tidak saling mencaci maki, tidak saling melaknat, tidak pula saling menghina antara suami istri. Islam sangat tidak menyukai perbuatan dan perkataan yang kasar. Shineeminka menggambarkan hal tersebut saat adanya dialog antartokoh. Zahra dan Ali, selaku tokoh utama dalam novel ini sering mencontohkan adab tersebut dalam beberapa dialognya. Berikut kutipan yang menggambarkan adab bergaul suami istri yang terkandung dalam novel *Cinta dalam Diam* yang berkaitan dengan tidak saling hina.

“Aku marah padamu,” ucap Mas Ali dingin.

Marah? Sebenarnya apa yang telah ku perbuat hingga ia marah padaku?

Baru saja hendak menanyakan alasannya marah padaku, ia berkata, “Aku marah padamu karena kamu telah berhasil membuatku cemburu.”

Aku terdiam membatu. Cemburu?

Aku masih bergelut dengan pikiranku saat tiba-tiba Mas Ali mengubah posisi kami. “Jauhi dia! Aku tidak suka kau berada di dekatnya!” perintahnya posesif. (Shineeminka, 2018:87)

Kutipan di atas menggambarkan bahwa Ali sedang marah kepada Zahra. Ali marah tapi tidak menghina. Dengan tegas Ali mengutarakan kecemburuannya. Tindakan Ali menggambarkan adab tidak saling hina. Berikut kutipan lain yang menggambarkan tidak saling hina.

“Maaf ya, Mas, aku lupa.” Zahra meringis malu.

“Kebiasaan...! Kalau sudah berkaitan dengan membaca dan menulis, kau pasti akan melupakan segalanya.” Ali menyentil dahi Zahra dengan gemas.

“Kau tahu... kebiasaanmu itu terkadang membuatku kurang nyaman.” Ali menempelkan dagunya di pucuk kepala Zahra. (Shineeminka, 2018:108)

Kutipan di atas menggambarkan bahwa Ali sedang tidak nyaman atas kebiasaan yang Zahra lakukan. Ali mengingatkan tapi tidak dengan perlakuan yang kasar atau hinaan. Ali hanya menyentil dahi Zahra dengan gemas dan menempelkan dagunya di pucuk kepala Zahra. Tindakan Ali menggambarkan adab tidak saling hina. Berikut kutipan lain yang menggambarkan tidak saling

hina.

“Aku sudah makan di rumah saki, Ra.”

Jawaban Ali membuat Zahra terdiam seketika. Gerakan tangannya, yang membantu Ali melepas jas dokter yang masih melekat di tubuhnya, terhenti.

“Mas sudah makan ya? Ya sudah, Mas mandi saja biar aku merapikan meja makan. Jangan langsung tidur ya... harus mandi dulu,” ucap Zahra dengan nada ceria menyembunyikan kekecewaan yang kini ia rasakan. (Shineeminka, 2018:121)

Kutipan di atas menggambarkan bahwa Zahra sedang kecewa kepada Ali. Zahra sudah menahan lapar dan menunggu Ali pulang bekerja namun Ali sudah makan di rumah sakit. Walau sudah kecewa, Zahra tetap berbicara dengan nada yang ceria, tidak marah, dan tidak menghina Ali. Tindakan Zahra menggambarkan adab tidak saling hina.

PENUTUP

Simpulan

Adab bergaul suami istri dalam Islam yang terkandung dalam novel *Cinta dalam Diamkarya* Shineeminka, yaitu adab bersikap sabar, saling memaafkan, saling bersikap lembut, saling menjaga pandangan dan kemaluan, pandai berterimakasih, istri melayani suami, suami mencari nafkah, bercanda dan bermesraan, menasihati wanita, dan tidak saling hina.

Saran

Dari penelitian ini, penulis memberikan beberapa saran, yaitu: Penelitian ini membahas adab bergaul suami istri dalam Islam yang terkandung dalam novel *Cinta dalam Diamkarya* Shineeminka. Oleh sebab itu, penulis menyarankan untuk penelitian selanjutnya agar meneliti novel *Cinta dalam Diam* karya Shineeminka dalam ruang lingkup yang lebih luas lagi, seperti ajaran gambaran agama Islam, akhlak terpuji, sunnah Rasulullah, dan lain sebagainya.

Hendaknya penelitian ini diteliti dari sudut pandang yang berbeda karena novel ini menarik untuk dikaji. Hendaknya adab bergaul suami istri dalam Islam yang terkandung dalam novel *Cinta dalam Diamkarya* Shineeminka dapat diaplikasikan dalam kehidupan berumah tangga sehari-hari.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Quran Tajwid dan Terjemahannya*. (2010). Jakarta: Sygma Examedia Arkanleema.
- Endraswara, Suwardi. (2008). *Metodologi Penelitian Sastra: Epistimologi, Model, Teori, dan Aplikasi* (cetakan IV). Yogyakarta: Medpress.
- Fariq. (2018). *Adab Bergaul: Agar Dicintai Allah Kemudian Dicintai Manusia*. Karawang: Darul Ihsan
- Fuad. (2016). *Kumpulan Adab Islami: Etika Seorang Manusia Sehari-hari*. Jakarta Timur: Griya Ilmu.
- Hikmah. (2013). *Sifat Adab Rasulullah*: Yogyakarta. Mitra Buku.
- Jabrohim, dkk. (2017). *Teori Penelitian Sastra* (cetakan VIII). Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Luxemburg, Jan Van, Mielke Bal, Willem G. Weststeijn. (1992). *Pengantar Ilmu*

- Sastra* (diterjemahkan oleh Dick Hartoko cetakan IV). Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Misbahuddin dan Hasan. (2014). *Analisis Data Penelitian dengan Statistik*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Nasution, Muhammad Syukri Albani dkk. (2016). *Ilmu Sosial Budaya Dasar* (cetakan II). Jakarta: Rajagrafindo Persada.
- Nurgiantoro, Burhan. (1994). *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Rahmawati, Erwin. (2017). "Etika Bergaul Santri di Tengah Masyarakat dalam Novel Tasawuf Cinta Kara M. Hilmi As"ad" (skripsi). Ponorogo: Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Ponorogo.
- Ratna, Nyoman Kutha. (2003). *Paradigma Sosiologi Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Ratna, Nyoman Kutha. (2016). *Metodologi Penelitian: Kajian Budaya dan Ilmu Sosial Humaniora Pada Umumnya* (cetakan II). Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Shineeminka. (2018). *Cinta dalam Diam* (cetakan II). Depok: Bintang Media.
- Tantawi, Isma. (2015). *Bahasa Indonesia Akademik* (cetakan II). Bandung: Citapustaka Media.
- Tantawi, Isma. (2015). *Masyarakat dan Kebudayaan Indonesia*. Medan: Al-Hayat.
- Wellek, Rene dan Austin Warren. (1995). *Teori Kesusastaan* (diterjemahkan oleh Melani Budianta cetakan IV). Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.